

## Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak

Nursilawati

SDN 77 Rejang Lebong

kahakisila@gmail.com

**Abstrak:** Penulis memilih judul ini karena hadist Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak tersebut penulis anggap hadits yang bermuatan pendidikan. Terutama pendidikan terhadap anak terutama tentang sholat. Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dari rukun Islam sehingga sangat rugi ketika ada seorang muslim yang tidak melaksanakan kewajiban shalat semasa hidupnya. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam hadist nabi riwayat abu daud dan relevansinya tentang perintah sholat terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung didalam hadits tersebut adalah; pertama, Pendidikan Keimanan yang dimana hadits ini mengajarkan tentang sholat dan sholat merupakan salah satu rukun Islam. Kedua, Pendidikan Ibadah pada penggalan hadits: “Suruhlah oleh anak-anakmu itu sholat apabila ia sudah berumur 7 tahun”. Dimana pada pendidikan ibadah ini sholat berarti sebuah ibadah yang menjelaskan tentang diperintahkan sholat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan. Ketiga, Pendidikan Akhlaq Ini adalah suatu dalil qath’i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindarkan anak dari gejolak birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia. Keempat, Pendidikan Seks Bagi Anak pada penggalan hadits “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Hadist Abu Daud Perintah Sholat

### Pendahuluan

Secara normatif, sumber ajaran Islam, al-Qur’an dan Hadis diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, serta amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Dalam agama Islam, telah dinyatakan bahwa kedudukan Hadis yakni: *pertama*, Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur’an. Sebagaimana Allah telah menyatakan dalam firmanNya yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).”* (Hayati, 2017)

Dalam hubungannya dalam al-Qur’an, maka Hadis berfungsi sebagai tafsiran, syarahan dan penjelasan terhadap ayat al-Qur’an yang sangat umum dan global. Realisasinya Hadis menjelaskan maksud hukum mutlak yang ada dalam al-Qur’an. Dengan kata lain, Hadis sebagai landasan normatif. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk berpendidikan manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pengembang kebudayaan (Khon,2012). Manusia dilengkapi dengan fitrah oleh Allah berupa potensi yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan bebas dari dosa. Anak menjadi baik atau buruk tergantung pada pendidikan dan lingkungannya, bukan kepada tabiatnya yang asli. Orangtua, para pendidik, para pemimpin dan masyarakat yang bertanggung jawab

terhadap generasi baru dalam hal ini anak-anak, untuk memelihara tabiat itu dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang buruk (Anisah,2017)

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa. Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengamalan keagamaan kepada anggota-anggotanya, yaitu *pertama*, afektif, yakni keluarga memberikan kasih-sayang dan melahirkan keturunan; *kedua*, sosial, yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya; *ketiga*, edukatif, yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya; *keempat*, protektif, yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial; *kelima*, rekreatif, yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya (Anshar, 2005)

Sehingga keluarga adalah penerus nilai-nilai budaya dan agama yang pertama dan utama. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat rumit, seperti menafsirkan hal yang rumit tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

Pembinaan kepribadian anak harus dilakukan sedini mungkin, karena akan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya kelak ketika sudah berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas. Tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu diperlukan terciptanya suatu rumah tangga yang bahagia, harmonis, tenteram, sakinah. Rumah tangga yang diliputi oleh iklim *mawaddah* (saling mencintai) dan *rahmah* (saling mengasih) (Zaini,2015). Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Rum/ 30 : 21:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari keterangan di atas jika kita teliti dan pikirkan dengan akal pikiran manusia dan hati sesungguhnya apa yang telah di tetapkan dalam ajaran Islam memang telah sesuai dan sangat bermanfaat untuk kebaikan kita semua.

Fase anak-anak (6-12 tahun), anak sudah mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dalam kata-kata orang yang berada dilingkungannya yang pada mulanya diterimanya secara acuh tak acuh. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dan pembentukan kepribadiannya dan menjadi objek pengamalan agamis. Pendidikan agama Islam pada masa ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan jangan sekali-kali memaksakan kehendak kepada anak. Cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan, dan suritauladan dari orang tua. Oleh karena itu, sejak dini telah diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga anak akan lebih mudah bergaul dengan orang lain (Adhani,2019)

Bahkan mengingat pentingnya pendidikan dasar bagi anak E.B. Hurlock, berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan, tingkat perilaku berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasanya. Pendidikan dasar menurut Ramayulis yang dikutip dari Zakiah Daradjat diambil dari agama disesuaikan dengan kemampuan dan kejiwaan anak (Wahyuni,2020). Diantara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah

masalah keimanan, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa, dan akhlak. Dari semuanya itu, yang terpenting yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.

Dalam realitas kehidupan, tidak setiap muslim melaksanakan perintah Allah SWT ini banyak kita jumpai dalam masyarakat seseorang yang mengaku muslim tetapi meremehkan bahkan meninggalkan shalat. Padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam mempertahankan keislaman seseorang, dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: Dari Jabir r.a. katanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya perbedaan diantara seorang laki-laki (muslimin dan muslimat) dengan orang yang kafir yaitu meninggalkan shalat” (Suryadilaga, 2015)

Fenomena semacam ini memang bukan hal yang aneh ditengah derasnya arus globalisasi yang semakin pesat. Terlebih saat ini sudah berkembang aliran-aliran yang mendorong kaum muslim pada jurang kebebasan. Dampak yang nyata adalah berkembangnya paham liberalisme dalam Islam. Sampai-sampai banyak yang menganggap bahwa shalat itu adalah kebebasan individu, dimana orang lain (sesama muslim) tak boleh mencampurinya. Jadi, sangat penting sekali perintah shalat itu ada (Rakhmawati,2013)

Kehidupan yang semakin materialis turut pula mempengaruhi kesadaran individu terhadap pentingnya shalat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan akan kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Untuk itu kebiasaan sholat harus ditanamkan dari sedini mungkin.

Kenyataan ini menimbulkan tanda tanya mengapa dalam sebuah hadis menyeru kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya sholat sejak usia tujuh tahun dan memukulnya apabila tidak mau sholat sewaktu berumur sepuluh tahun, sementara tidak dijumpai keterangan yang memuat perintah serupa yang diterapkan pada ibadah-ibadah lain, padahal sholat sama dengan ibadah-ibadah lain. Selain itu, peneliti disini lebih menekankan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dikarenakan Abu Dawud sudah menyiapkan pengembaannya untuk mempelajari hadis sedari kecil, setelah ia dewasa ia berguru ke ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri lainnya, jadi sangat menarik jika diteliti hadis riwayat Abu Dawud ini.

Pada Penelitian ini Penulis tertarik mentelaah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tentang perintah sholat bagi anak yang berusia 7 tahun dan memukulnya ketika berumur 10 tahun apabila ia meninggalkan sholat. Padahal dalam Islam, ibadah sholat baru diwajibkan ketika seorang muslim sudah menginjak baligh.

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud) (Yusrina, 2014)

Adanya perbedaan ini perlu dicermati, mengapa terdapat ketentuan khusus dalam perintah sholat. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti akan tertarik untuk meneliti tema yang berjudul: “Nilai Pendidikan Dalam Hadis Nabi Riwayat Abu Daud Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak” dengan harapan dapat diketahui lebih dalam tentang perintah sholat pada anak dan juga dapat diambil nilai-nilai edukatif dari hadis tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### *Nilai Pendidikan Dalam Hadis Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak.*

#### 1. Pendidikan Keimanan

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif keimanan yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.* (HR. Abu Daud) (Zaenuri, 2017)

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif keimanan yaitu pada:

“Suruhlah oleh anak-anakmu itu solat apabila ia sudah berumur 7 tahun...”,

Shalat merupakan salah satu rukun Islam. Maka bisa dikatakan penggalan arti hadits tersebut mengandung nilai “Pendidikan Keimanan”. Untuk lebih menguatkan pendapat diatas, berikut ini beberapa petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw dalam mendidik keimanan anak:

- a. Membuka kehidupan anak dengan Laa ilaaha Ilallah.
- b. Mengenalkan anak dengan halal dan haram.
- c. Beribadah saat usia tujuh tahun.
- d. Mencintai Nabi, keluarganya dan membaca Al-Quran.

Adapun definisi pendidikan keimanan bisa diasumsikan; Kunci kepercayaan (aqidah) adalah kepercayaan atau keimanan ke-Esaan Tuhan (Allah). Kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan dan satu-satunya dzat yang disembah. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala masalah, tempat rukun-rukun iman lainnya. Kebenaran dan kebaikan kepada rukun-rukun iman lainnya sangat sangat ditentukan oleh benar dan baiknya keimanan kepada Allah. (Solihin,2016)

Yang dimaksud dengan aspek pengajaran adalah dari kata “suruhlah oleh anakanakmu itu solat...” Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan (sesuatu yang mendidik) yakni jika dikaitkan dengan QS. AtTahrim ayat 6. Yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas menjelaskan perintah untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Sedangkan untuk kata menjaga (jagalah) banyak pendapat yang mengatakan berarti pendidikan (kegiatan mendidik). Dan menyuruh anak dengan membiasakan untuk shalat atau mengerjakan shalat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga anak dari api neraka atau dapat dikatakan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

Ayat yang menyebutkan perintah untuk melakukan ibadah terdapat dalam QS. Luqman ayat 17 yang artinya:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Untuk pendapat yang mengatakan kata menjaga dari surat AtTahrim ayat 6 dapat diartikan sebagai kata yang mengandung unsur pendidikan adalah Fakhurrozi menafsirkan ayat tersebut dengan makna meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah atas dirimu, sedangkan Muqotil menafsirkan dengan hendaknya seorang muslim mendidik dirinya dan keluarganya, menyuruh mereka untuk melakukan kebaikan dan melarang dari kejahatan.

## 2. Pendidikan Ibadah

Sama halnya dengan nilai Pendidikan Keimanan diatas. Guna menentukan bahwa nilai pendidikan yang Islam dapat diambil salah satunya adalah Pendidikan Ibadah. Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif ibadah yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud) (Fuad,2021)

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif ibadah yaitu pada:

“*Suruhlah oleh anak-anakmu itu sholat apabila ia sudah berumur 7 tahun...*”

Dan juga sama dengan menekankan lafal “بالصلاة” Akan tetapi dengan penelahan yang berbeda. Kata pendidikan telah dibahas pada pembahasan pendidikan keimanan.

Dapat diasumsikan Pendidikan Ibadah dengan definisi sebagai berikut:

- Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah shalat yang merupakan...”
- Sehubungan dengan pendidikan Ibadah bagi anak-anak, syukurlah apabila mereka diberikan pendalaman agama secara menyeluruh. Setidak-tidaknya pengetahuan tentang Fiqh Islam harus diberikan meskipun secara garis besar, terutama sekali tentang *fiqh shalat*, ...”

*Kedua* argument diatas menjelaskan bahwa shalat merupakan sebuah ibadah. Dikuatkan dengan ayat dibawah ini, yang menjelaskan tentang diperintahkan shalat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan.

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Terkait dengan usia 7 tahun yang telah diperintahkan Rasulullah untuk didik. Secara spesifik lagi sudah diajarkan pendidikan ibadah atau diperintahkan shalat, karena pada usia ini anak telah memiliki masa perkembangan yang baik. Sesuai dengan tahapan psikologi perkembangan. Bahwa usia tersebut sudah mengalami fase-fase dibawah ini terkait dengan perkembangannya. Yakni:

- a. Perkembangan Intelektual
- b. Perkembangan Bahasa
- c. Perkembangan Sosial
- d. Perkembangan Emosi
- e. Perkembangan Moral
- f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Menurut Abin Syamsudin M, penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral Perkembangan Motorik Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. (Wulandari,2017)

Sedangkan menurut Havighurst usia 6 sampai 12 tahun, yang didalamnya ada masa usia 7 tahun menerangkan bahwa sudah dapat:

- a. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- b. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- e. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari.
- f. Mengembangkan nurani, moralitas, dan suasana skala nilai.
- g. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga social (Kurniawati,2019)

Melihat penjabaran tentang perkembangan usia 7 tahun maka sudah sangat tepat bahwa anak diajarkan shalat atau secara umum pendidikan ibadah pada usia tersebut. Karena Rasulullah pun sudah menganjurkan dalam memberikan pengajaran kepada seseorang haruslah pada tingkat kemampuannya.

### 3. Pendidikan Akhlaq

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif Akhlak yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“*Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.*” (HR. Abu Daud)

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif Akhlak yaitu pada:

*“dan pisahkanlah tempat tidurnya ”(Camelia,2017)*

Nash diatas menjelaskan, bahwa para ayah dan ibu diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka sudah mencapai usia sepuluh tahun. Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedang mereka sudah menginjak masa peralihan atau mendekati masa itu, dikhawatirkan sebagian mereka melihat aurat yang lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga bisa membangkitkan rangsangan seksual.

Ini adalah suatu dalil qath`i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindari anak dari gejala birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia (Akbar, 2014)

Argument diatas menjelaskan bahwa hadits yang penulis teliti mengandung nilai pendidikan akhlaq. Ada argument lain dalam sebuah kisah seorang hakim yang mengadili seorang istri yang mendakwa suami bahwa berhutang mahar. Dengan penggalan cerita tersebut yang menjelaskan bahwa perintah menjaga aurat, yang berasal dari penggalan matan «...*pisahkanlah tempat tidurnya.* » yang mengasumsikan pendidikan akhlaq; Kemudian sang hakim berkata kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, « Tulislah peristiwa ini di dalam buku catatan tentang kemuliaan akhlaq. »

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya menerapkan etika didalam melihat, baik berkenaan dengan memandang muhrim, etika melihat wanita yang dilamar, etika memandang istri, etika melihat wanita yang dilamar, etika memandang istri, etika lelaki melihat wanita lain...etika melihat untuk tujuan pengadilan dan persaksian. (Akbar,2014)

Hal lain menurut hemat penulis bahwa penggalan matan hadits tersebut mengandung unsur pendidikan akhlaq ialah bahwa matan tersebut berisi adanya sebuah tanggungjawab seorang anak kepada dirinya sendiri, tanggungjawab anak terhadap saudaranya dan juga tanggungjawab terhadap orangtuanya.

#### a. Pengertian

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa arab) adalah jamak dari khulk. Khulk adalah didalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Didalam Dairatul Ma`arif dikatakan;

*“Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”*

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlaq yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Al Imam Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Rohimahullohu menyebutkan beberapa pendapat tentang definisi akhlaq didalam bukunya Madarijus Saalikin antara lain akhlaq yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa akhlaq yang baik adalah berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan, “membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia”.

Imam Ibnu Qudamah menyebutkan dalam Mukhtashor Minhajul Qoshidiin bahwa akhlaq merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, jika perbuatan itu baik maka disebut akhlaq yang baik, dan jika buruk maka disebut akhlaq yang buruk.(Awaliyah,2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq ialah, sebuah proses pendidikan yang membentuk jiwa manusia yang berkarakter baik guna keberlangsungan hidup bahagia dunia dan akherat. Sedangkan hukum akhlaq menurut Ahmad Amin ialah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik, buruk menurut niatnya.

b. Metode dan Materi Pendidikan Akhlaq

1) Menurut Nasih Ulwan

Ada tiga metode alternatif yang jika para pendidik melaksanakannya, maka akhlaq anak akan baik.

a) Penyadaran

Dengan menyadarkan anak-anak maka mereka dapat mengetahui apa yang direncanakan oleh « musuh-musuh » mereka. Yang mana « musuh » yang akan merusak akhlaq.

Penyadaran dalam pengajaran terhadap anak adalah sangat penting. Dalam hal kebutuhan intelektual maupun emosional anak. Juga agar mereka tercegah dari perbuatan keji dan haram.

b) Peringatan

Dengan peringatan dalam memberikan arahan dan penyadaran, maka dapat dijadikan metode alternatif untuk mencegah anak dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam metode ini dilakukan dengan jalan memberikan gambaran atau contoh-contoh kepada anak tentang bahaya akibat dari hawa nafsu yang tak terkendali yang masuk dalam dunia hedonis.

c) Pengikatan

Jika anak diikat dengan ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan pemikiran, ikatan historis, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan, sejak mulai dapat berfikir dan pra pubertasnya sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan lagi dia akan tumbuh dengan penuh keimanan dan terdidik dengan bekal ketakwaan.

2) Sedang menurut Heri Jauhari Muchtar materi pendidikan akhlaq ialah:

a) Perilaku/ akhlaq yang mulia (akhlaqul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.

b) Perilaku/ akhlaq yang tercela (akhlaqul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

3) Nasihat Al-ghazali agar membiasakan anak-anak melakukan akhlaq mulia. Macam-macam nasihat beliau tentang akhlaq ialah,

a) Mengeluarkan ingus.

b) Menguap dihadapan oranglain.

c) Membelakangi oranglain.

d) Bertopang dagu dan

e) Menyandarkan kepala ke lengan.

Karena dari semua tingkah tersebut adalah sikap seorang pemalas.

a) Hendaknya dia dilarang memulai pembicaraan dan dibiasakan untuk tidak berbicara, selain menjawab sesuai dengan kadar pertanyaan.

- b) Hendaklah dia dibiasakan untuk mendengar dengan baik jika orang lain yang lebih besar daripadanya berbicara.
- c) Berdiri menghormat yang lebih atas daripadanya, meluaskan tempat duduk baginya, duduk dihadapannya dengan sopan, tidak mengeluarkan kutukan dan makian.
- d) Tidak bergaul dengan orang yang mulutnya bisa mengeluarkan sesuatu dari kata-kata tersebut (Rahman,2017)

c. Metode ataupun materi pendidikan akhlaq;

- 1) Dengan memberi contoh mengucapkan salam.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata bahwa *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

*“Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Dan maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarakan salam diantara kalian.”* (HR. Muslim)

- 2) Memperhatikan etika dalam makan.

Dari Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu'anhu* bahwa *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam* bersabda kepadaku,

*“Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari makanan yang paling dekat denganmu.”* (Muttafaqun 'alaih)

- 3) Mengajarkan rasa kebersamaan dengan saudara muslim yang lain, misalnya dengan menjenguk orang sakit.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata bahwa *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, *“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan dan mendoakan orang yang bersin.”* (Muttafaqun 'alaih)

- 4) Mengajarkan kejujuran.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* bahwa *Nabi shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, *“Peganglah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang selalu jujur dan memelihara kejujuran hingga tercatat di sisi Allah termasuk orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena kedustaan menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang selalu berdusta dan terbiasa berbuat dusta hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta.”* (HR. Bukhari Muslim)

Tak kalah penting dengan metode ataupun materi. Menurut penulis dalam melakukan pendidikan akhlaq guna mendidik anak berakhlakul karimah ialah faktor lingkungannya. Anak ditempatkan pada lingkungan islami. Atau untuk tempat tinggalnya, semisal dinding kamarnya diberi hiasan dinding yang islami.

#### 4. Pendidikan Seks Bagi Anak

Hadits riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif seks bagi anak yaitu pada hadist dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya.dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka*

*karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.*“(HR. Abu Daud) (Rahman, 2017)

Berikut penggalan riwayat Abu Daud tentang perintah sholat terhadap anak yang mengandung nilai pendidikan atau edukatif seks bagi anak yaitu pada:

*“dan pisahkanlah tempat tidurnya ”* (Rahman,2017)

Pemisahan tempat tidur bagi anak dapat dikatakan mengandung nilai pendidikan Islam; Pendidikan Seks Bagi Anak. Yakni melalui pembahasan dibawah ;

Bahwasanya perintah memisahkan tempat tidur tidak melihat anak itu laki-laki atau perempuan yang jelas anak itu berusia 10 tahun, seharusnya diberi kamar sendiri. Hal ini terkait, dengan pertumbuhan jiwa anak antara lain juga mengenai perkembangan jiwa dalam seks. (Rahman,2017)

Selain pendapat diatas, bersamaan dengan sampainya anak pada umur baligh itu, kepribadian seksnya makin jelas, baik dari gejala-gejala fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya Islam makin gencar perhatiannya dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan jiwa seksuil setelah setelah anak mencapai umur baligh itu. Juga menurut M. Nur Abdul Hafidz ; Nilai Pendidikan Seks yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur diantara anak-anaknya. Melihat pendapat dari Nur Abdul maka lebih konkret bahwa pemisahan tempat tidur merupakan salah satu bentuk nilai pendidikan seks. Tujuan dari pemisahan tempat tidur ini yang terutama agar anak yang satu dengan anak yang lain tidak melihat aurat diantaranya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, agar tidak mengganggu perkembangan jiwanya. Karena aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang Anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan dengan, QS. An-Nur; 58. AsbabuNuzulnya adalah ketika ada anak kecil masuk kamar sahabat Umar dan melihat aurat Umar sedang terbuka.

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki atau wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu; sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu ditengah hari, dan sesudah sembahyang isya`. (Itulah) tiga aurat bagi kamu... (Saputra, 2017)*

Adapun hadits yang menguatkan adalah;

*Artinya: Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat lakilaki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).*

#### a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki adan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

#### b. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan Internasional conference of Sex Educational and Family Planning tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyو adalah, Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat

dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Afandi, 2011)

c. Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Ayip Syafruddin lebih bersifat khusus dan sesuai dengan syariat Islam. Materimateri tersebut meliputi pokok sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita.
- 2) Mengenalkan mahramnya.
- 3) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. d) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
- 4) Mendidik agar tidak berkhalwat.
- 5) Mendidik agar anak tidak berjabat tanga/ bersalaman dengan lawan jenisnya yang bukan mahram.
- 6) Mendidik etika berhias.
- 7) Mendidik cara berpakaian Islami.
- 8) Memisahkan tempat tidur.
- 9) Mengenalkan waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- 10) Mendidik agar menjaga kebersihan kelamin.
- 11) Khitan.
- 12) Ikhtilam.
- 13) Haid. (Muhsinin,2017)

d. Oleh Nasih Ulwan diklasifikasikan pada usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks:

- 1) 7-10 tahun, diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.
- 2) 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
- 3) 14-16 (usia remaja) anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
- 4) Setelah melewati usia remaja (usia pemuda) anak diajari etika menahan diri bila tidak mampu kawin (Hakiki,2015)

## **Kesimpulan**

*Pertama*, Pendidikan Keimanan yang dimana hadits ini mengajarkan tentang shalat dan shalat merupakan salah satu rukun Islam. Maka bisa dikatakan penggalan arti hadits tersebut mengandung nilai “Pendidikan Keimanan”. berikut ini beberapa petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw dalam mendidik keimanan anak: a) Membuka kehidupan anak dengan Laa ilaaha Ilallah; b) Mengenalkan anak dengan halal dan haram; c) Beribadah saat usia tujuh tahun; d) Mencintai Nabi, keluarganya dan membaca Al-Quran.

*Kedua*, Pendidikan Ibadah pada penggalan hadits: “Suruhlah oleh anak-anakmu itu solat apabila ia sudah berumur 7 tahun...”. Dimana pada pendidikan ibadah ini shalat berarti sebuah ibadah yang menjelaskan tentang diperintahkan shalat sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Tuhan.

*Ketiga*, Pendidikan Akhlaq pada penggalan hadist “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. bahwa para ayah dan ibu diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka sudah mencapai usia sepuluh tahun. Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedang mereka sudah menginjak masa peralihan atau mendekati masa itu, dikhawatirkan sebagian mereka melihat aurat yang lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga bisa membangkitkan rangsangan seksual. Ini adalah suatu dalil qath’i bahwa Islam memerintahkan para wali supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif didalam menghindari anak dari gejala birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia.

*Keempat*, Pendidikan Seks Bagi Anak pada penggalan hadits “Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. bersamaan dengan sampainya anak pada umur baligh itu, kepribadian seksnya makin jelas, baik dari gejala-gejala fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya Islam makin gencar perhatiannya dalam mengatur dan mengarahkan perkembangan jiwa seksual setelah anak mencapai umur baligh itu.

## Bibliografi

- Adhani, D. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 (Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir AlMaraghi)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Akbar, A. (2014). Nikah Sirri Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 213-223.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Anshar, M. U. (2005). *Pendidikan dan pengasuban anak: dalam perspektif jender*. Gramedia Pustaka Utama.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa’id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(1), 23-38.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32.
- Fuad, A. (2021). HADITS TENTANG HUKUM MENGGENDONG DAN MEMIKUL ANAK KETIKA SHALAT. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(1).
- Hakiki, M. (2015). Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, 9(1).
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.

- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 147-70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hayati, N. R. (2017). Pendidikan Pra Sekolah (Pendidikan Anak Usia Dini) Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 72-82.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul hadis*. Amzah.
- Kurniawati, N. A., Solehuddin, S., & Ilfiandra, I. (2019). Tugas perkembangan pada anak akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 83-90.
- Muhsinin, U. (2017). Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).
- Rahman, J. A. (2017). *Tahapan Mendidik Anak*. Hikam Pustaka.
- Rakhmawati, I. (2013). Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman. *Jurnal At-Tabsir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1.
- Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Solihin, K. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat AL-Ankabut Ayat 16-24.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim Dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 153-168.
- Wahyuni, S. (2020). Revisi Pengantar Psikologi Perkembangan Anak.
- Wulandari, (2017) W. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas V Di SDN. Peninggilan 06* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yusrina, J. A. (2014). Studi Analisis Hadits Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi LAIN Walisongo, Semarang*.
- Zaenuri, A. (2017). Tinjauan Terhadap Sanad Hadits Kebolehan Memukul Dalam Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 99-110.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130-131.

